

**MUSEUM BALI DI KOTA DENPASAR, BALI
(LATAR BELAKANG SEJARAH, KOLEKSI, DAN POTENSINYA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR)**

Fahrizal Yunus¹, I Made Pageh², Desak Made Oka Purnawati³
e-mail rizalyunus9@gmail.com¹, made.pageh@undiksha.ac.id² oka.purnawati@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah berdirinya Museum Bali, (2) struktur bangunan Museum Bali, (3) koleksi dari Museum Bali yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah, diantaranya adalah (1) pengumpulan sumber, (2) kritik sumber, (3) Interpretasi (penafsiran), (4) Historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini adalah (1) Kebijakan *Baliseering* sebagai upaya menjadikan Bali sebagai Museum dilakukan dengan upaya penyelamatan benda-benda bersejarah, (2) struktur bangunan Museum Bali berdasarkan bangunan tradisional tetapi mengikuti fungsi museum, (3) koleksi museum yang berpotensi sebagai sumber belajar. Adapun koleksi Museum Bali yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah hasil analisis kurikulum dan silabus adalah (1) artefak pra-aksara, (2) berbagai jenis uang kepeng, (3) *Cili*, (4) Keris, dan (5) peninggalan kolonial yang selanjutnya disusun kedalam Buku Suplemen supaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Kata Kunci: Museum Bali, sejarah, sumber belajar.

ABSTRACT

The research aims to determine: (1) the history of the establishment of the Bali Museum, (2) the structure of the Bali Museum building, (3) a collection from the Bali Museum that can be used as a learning resource. The research method used is historical research methods, including (1) source collection, (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The results of this study are (1) the *Baliseering* policy as an effort to make Bali a museum carried out by saving historical objects, (2) the structure of the Bali Museum based on traditional buildings but following the function of the museum, (3) the collections of Bali Museum has the potential source for learning. The collections that can be used as a source for learning history results from curriculum and syllabus analysis are (1) pre-literate artifacts, (2) various types of Uang Kepeng, (3) *Cili*, (4) Keris, and (5) colonial heritage. then compiled into a Learning Implementation Plan and Supplementary Book so that it can be used as a source of learning history in high school.

Keywords: Museum Bali, history, learning resource

PENDAHULUAN

Tidak seperti Jawa dan Sumatera yang dijajah secara fisik pada era kolonial, Bali mendapatkan perlakuan yang berbeda oleh Belanda dalam menerapkan apa yang disebut sebagai *Pax Netherlandica*, sebuah kebijakan politik yang bertujuan untuk membulatkan kekuasaan di negeri jajahan yang diinisiasi oleh Ratu Wilhelmina dengan perpanjangan tangannya, Gubernur Jenderal Benedictus van Heutz. Bali secara *de jure* berada dalam kekuasaan Belanda setelah kekalahan kerajaan Klungkung dalam perang melawan Belanda.

Berbeda dengan daerah lainnya di Hindia Belanda di Bali, Belanda menggunakan metode praktek penjajahan budaya dengan istilah Balinisasi/*Baliseering* sebagai upaya untuk mengonversi Bali sebagai entitas budaya yang tidak boleh diubah oleh pihak luar manapun. Kebijakan *Baliseering* ini sengaja dilakukan untuk memperbaiki citra buruk Belanda di mata internasional pasca peristiwa Puputan Badung pada tahun 1906 dan Puputan Klungkung pada 1908 karena dianggap telah melakukan genosida. Perlawanan yang diberikan semasa perang mengakibatkan pejuang Bali banyak tewas dengan cara bunuh diri, alih-alih ditangkap dan dijadikan tawanan perang oleh Belanda. (Sendra,2016:103).

Kebijakan Balinisasi ini dilakukan dengan cara menjadikan Bali sebagai museum hidup, meskipun begitu, Belanda memiliki agenda lain. Bagi pemerintah Belanda, strategi penguasaan yang bersifat penaklukan menjadi pendudukan berbasis budaya merupakan sebuah upaya untuk membendung gerakan nasionalisme yang mulai muncul di pulau Jawa, pencegahan usaha persebaran agama baik Islam maupun Kristen. Wacana *Baliseering* perlahan berkembang pada tahun 1930-an dengan memanfaatkan sumber daya berupa segala bentuk institusi yang terdapat pada masyarakat Bali sekaligus melestarikan kekuasaan kolonial. Pada Juli 1938 diberlakukan sebuah otonomi khusus yang disebut sebagai *zelfbestuur*.

Strategi dilakukan dengan mempromosikan kebudayaan ke luar negeri dengan mengangkat kearifan budaya lokal di atas panggung dunia. Pemerintah mengangkat berbagai sarjana lulusan Belanda untuk meneliti segala aspek kehidupan di Bali, diantaranya yang berkaitan dengan aspek spiritual, budaya, adat, dan sosial, tidak lupa juga para ahli dari Belanda ini melakukan ekskavasi dan menemukan berbagai penemuan barang-barang bersejarah (Sendra,2016:110).

Karena berbagai usaha yang dilakukan untuk membuat Bali makin dikenal di mancanegara, kemudian

menjadi masalah baru, dimana banyak wisatawan asing mengambil dan membawa pergi berbagai benda bersejarah yang berasal dari Bali.

Hal tersebut kemudian membuat asisten residen Belanda yang berkedudukan di Denpasar saat itu yang bernama W.F.J Kroom, memiliki niat untuk melakukan penyelamatan terhadap benda-benda bersejarah yang tersisa untuk mencegah habisnya barang-barang tersebut akibat dijadikan cinderamata oleh wisatawan mancanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Bali di Denpasar, tepatnya beralamat pada Jalan Mayor Wisnu No.1, Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80232. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Ini merupakan salah satu ciri kerja ilmiah yang bersifat praktis; memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur atau teknik pelaksanaannya secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas kepada pembaca. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap diantaranya adalah Heuristik/pengumpulan sumber, verifikasi/kritik sumber, kemudian Interpretasi/penafsiran, dan

Historiografi/penulisan sejarah (Daliman,2015:27).

1 Heuristik

Pada tahap ini, yaitu usaha dalam mencari dan mengumpulkan data mentah yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang memiliki kaitan dengan sejarah berdirinya Museum Bali, baik itu dengan cara observasi, wawancara, atau studi dokumen.

2 Kritik

Pada tahap ini dilakukan dengan cara menggolongkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah berbagai benda peninggalan sejarah yang terdapat pada lokasi penelitian. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang ada dan terdapat pada informasi yang dimiliki narasumber/informan selain informan yang telah ditentukan, dokumen berupa arsip juga digolongkan sebagai sumber sekunder.

3 Interpretasi

Pada tahap ini peneliti berusaha memberikan penafsiran dan memaknai sumber yang sudah diverifikasi. Selain itu, imajinasi juga dibutuhkan untuk memudahkan penafsiran namun tidak jauh dari aspek kritik sumber yang sudah dilakukan.

4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir merupakan kegiatan menulis

sejarah. Kerangka kasar berdasarkan hasil penafsiran di tahap sebelumnya lalu dibuat menjadi lebih halus pada tahap historiografi ini. Untuk menjaga mutu dari cerita sejarah yang dibuat, digunakan unsur *5 W + 1H*. Prinsip ini sering dijadikan sebagai dasar ilmu sejarah yang harus selalu diperhatikan supaya pembabakan waktu, serialisasi, kronologi sejarah dilakukan dengan baik (Pageh,2002:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan Museum Bali Hingga Diresmikan

Setelah berhasil menaklukkan Badung dan Klungkung pada 1906 dan 1908, secara resmi Bali jatuh ke tangan Belanda. Kebijakan Balinisasi yang telah dilakukan menimbulkan dampak yang serius terhadap peninggalan sejarah Bali. W.F.J Kroom, selaku asisten residen yang berkedudukan di kota Denpasar, berinisiatif untuk membangun sebuah tempat untuk melakukan penyelamatan terhadap benda-benda kebudayaan dari Bali yang terus menerus berkurang. Untuk merealisasikan hal tersebut, ia menunjuk seorang arsitek barat keturunan Jerman yang bernama Kúrt Grundler untuk membangun bangunan konservasi tersebut (Arthanegara,1982:19).

Pada tahun 1910, gagasan untuk membangun Museum mulai dilakukan dengan penyerahan denah bangunan museum yang sudah mempertimbangkan

aspek tata ruang, aspek pencahayaan dan keamanan. Grundler selaku arsitek tidak bekerja sendirian, dia dibantu oleh beberapa undagi (arsitek tradisional) dari Bali untuk membantunya mengerjakan bangunan museum.

Beberapa undagi yang terlibat dalam pembangunan museum tersebut adalah I Gusti Rai, dan I Gusti Ketut Gede Kandel. Selain itu raja dari Bangli, Karangasem, Klungkung, Tabanan, Badung dan Gianyar turut membantu pembangunan sesuai kemampuan masing-masing. Namun sebuah bencana berupa gempa bumi tahun 1917 mengakibatkan sejumlah bangunan yang sudah rampung mengalami kerusakan. Akibatnya pemerintah kolonial Belanda kembali menggelontorkan sejumlah dana untuk melakukan perbaikan. Beberapa tahun setelah itu, Gedung Buleleng selesai dibangun menggantikan Meru yang dirubuhkan pada 1921, disusul Bale Kulkul pada 1922, dan Gedung Karangasem pada 1925.

Untuk mendukung pengelolaan, sejumlah orang menjadi pengurus diantaranya adalah Dr.R Goris, Dr. Stutterheim, Walter Spies, Th.A Resink, I Gusti Bagus Negara dan Gusti Alit Ngurah. Kepengurusan ini bernama Yayasan Bali Museum. Mereka dipercaya untuk mengemban tanggung jawab untuk mencegah kemunduran, dan menggali peninggalan kebudayaan Bali. selain itu,

yayasan ini juga dibentuk untuk mempersiapkan segala kelengkapan seperti sarana prasarana, beberapa bangunan pendukung seperti perpustakaan, dan ruang laboratorium. Menjelang diresmikannya, Bali Museum masih belum memiliki koleksi tetap hingga diresmikannya pada tahun 1932 dengan nama Bali Museum (Museum Bali, 2020).

Pengelolaan Museum Bali di Bawah Pemerintah Kolonial Belanda

Bali Museum diresmikan pada 3 Desember 1932. Mengingat koleksi masih terbatas dan penerapan kebijakan temporal/ sementara, beberapa orang menjadi donatur dan menitipkan koleksinya di museum. Beberapa diantaranya adalah de Heer Hannema, Dr. F. W. T. Hunger, Mrs. Pattinson, dan Collin McPhee. Beberapa benda yang berhasil dikumpulkan berupa benda kesenian seperti seni lukis, seni tari, dan seni patung.

Metode dan kebijakan yang dilakukan memiliki landasan hukum berupa *Monumenten Ordonantie STB. 238/193* tentang perlunya tindakan pemerintah dalam rangka melindungi benda-benda yang memiliki nilai penting terhadap pra-sejarah, sejarah, dan kesenian. Selain mendapat sumbangan dari para kolektor, koleksi yang didapat juga berasal dari temuan-temuan yang tidak disengaja, misalkan melalui galian-

galian yang dilakukan penduduk lokal. Kemudian jenis koleksi yang didapat dari pembelian didapat dari kolektor biasanya berupa lukisan, diantaranya adalah dari AA. Ketut Turas, dan Gusti Nyoman Lempad. Sedangkan benda-benda koleksi yang didapat dari hibah atau donasi berasal dari Walter Spies, M.J.A Van Weisen, dan Th. Resink.

Selama sepuluh tahun pertama pengelolaan koleksi berasal dari pinjaman, titipan, dan sumbangan dari para donatur, namun pada saat sedang berkecamuk Perang Dunia II di medan Pasifik, Hindia Belanda diserang dan militer menderita kekalahan. Perjanjian Kalijati yang dilakukan oleh kedua pihak pada Maret 1942 menandai berakhirnya kekuasaan Belanda di Hindia-Belanda sekaligus dimulainya kekuasaan militer Kekaisaran Jepang di Nusantara. Di Bali, Jepang pertama kali melakukan agresi di wilayah pantai Sanur (Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, 1982).

Museum Bali Pada Saat Pendudukan Jepang Hingga Masa Pemerintahan Republik Indonesia

Pengelolaan Bali Museum pada masa pendudukan Jepang mengalami kemunduran sempat tutup karena masyarakat di Bali pada masa ini difokuskan bekerja di sektor perkebunan untuk membantu usaha Jepang dalam memenangkan Perang Pasifik. Orang-orang dipaksa untuk menanam tanaman

obat. Selain itu juga masyarakat mengikuti aktifirasi semi militer seperti Seinendan, Keibodan, dan PETA untuk mendukung angkatan Perang Jepang dalam agenda Perang Dunia II (Ardika,dkk,2018:501).

Kondisi perkembangan museum selama awal kemerdekaan tidak banyak mengalami peningkatan, karena oleh koleksi-koleksi pinjaman yang diminta kembali oleh pemilik-pemilikinya. Namun setelah pengelolaan diambil alih oleh pemerintah pusat dari Yayasan Bali Museum, pembentukan instrumen pendukung modern seperti struktur organisasi, sistem kerja dan perangkat pendukung lainnya, dilakukan berdasarkan SK Mendikbud No:093/0/1979. Koleksi museum diusahakan dengan terjun langsung ke lapangan, dengan mengerahkan struktur pengurus yang baru. Pembangunan dilanjutkan pada bangunan Gedung Timur. Perkembangan Museum Bali terus berlanjut hingga pengelolaan diserahkan kepada pemerintah tingkat provinsi melalui otonomi daerah pada tahun 2000 (TP2D, 1973).

Untuk itu, Museum Bali memiliki berbagai koleksi yang bisa dijadikan sumber belajar. Hal ini karena koleksi yang bersifat riil tidak akan tergantikan oleh narasi sejarah yang dinilai monoton. Beberapa diantara koleksi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar adalah

artefak pra-aksara, warisan budaya yang bersifat kebendaan seperti keris. Selain itu, peninggalan kolonial yang berada dalam masa modern bisa dijadikan sumber belajar tambahan. Pada pembahasan ini, penulis mencoba mendeskripsikan lebih dalam tentang beberapa koleksi Museum Bali yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar:

1. Artefak Zaman Pra-aksara

Koleksi yang memuat segala bentuk peninggalan zaman pra-aksara berada di dalam Gedung Timur yang terdapat pada lantai satu. Koleksinya terbagi menjadi beberapa zaman, diantaranya adalah: Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana ($\pm 1.000.000 - 200.000$ SM); Lanjut ($\pm 200.000 - 3.000$ SM). Beberapa koleksinya adalah jenis kapak yang dibuat dari batu, memiliki bentuk yang keras dan berasal dari Desa Trunyan dan Desa Sembiran. Jenis yang paling menarik perhatian adalah sarkofagus yang terdiri dari satu buah dan yang lengkap.

2. Uang Kepeng

Koleksi uang kepeng yang terdapat di Museum Bali berada dalam Gedung Buleleng, yang didalamnya memuat berbagai jenis uang yang berasal dari berbagai penjuru. Gedung ini memamerkan perjalanan sejarah mata uang yang pernah digunakan di wilayah Bali, dimulai dari benda yang biasa digunakan sebagai media transaksi

sampai yang biasa digunakan sebagai alat upacara.

Uang kepeng merupakan sarana perdagangan, mengingat Bali saat itu memiliki peran penting dalam transaksi perdagangan, terutama komoditas budak yang akan di tukar dengan senjata, mesiu, dan candu. Uang kepeng dari Tiongkok memerankan hal penting karena komoditas dagang berupa candu yang menjadi hal lumrah dalam kehidupan masyarakat terutama pada abad-19. Transaksi perbudakan yang terus berlangsung ketika pemerintahan Raffles di Jawa mengakhiri bentuk perdagangan budak yang ada di Nusantara, mengantarkan Bali untuk mengadakan hukum Tawan Karang, akibat dari kebijakan tersebut banyak pedagang Eropa yang mengalami nasib kurang beruntung, harus kehilangan kapal dan muatannya karena menjadi hak milik kerajaan-kerajaan di Bali (Gde Agung, 1989:19).

3. Cili

Sebagai wilayah agraris, masyarakat pendukung kebudayaan ini, khususnya di Bali mengenal Dewi Sri sebagai Dewi Padi/Dewi Kesuburan yang selalu dihubungkan dengan sawah sebagai tempat menanam padi hingga panen disertai upacara untuk memohon kesuburan. Dewi Sri juga dikenal sebagai Cili oleh masyarakat di Bali. dalam

aktifitas upacara, diantaranya adalah *Upacara Ngeresekin* yaitu memulai menanam dengan menghaturkan sesaji terhadap Dewi Kesuburan, *Upacara Nandur* untuk memulai menanam padi, tutug roras dina, upacara yang diadakan setelah padi berumur 12 hari, upacara satu bulan hingga 70 hari, *Mabiyukukung*, *Maiseh*, dan upacara *Mantenin*. Biasanya upacara tidak hanya dilakukan oleh perseorangan, melainkan juga dilakukan oleh masyarakat banjar (satuan terkecil yang ada dalam sebuah desa) yang biasa dikenal dengan subak. Upacara dilakukan *Kerama Subak* yang sering disebut *Mekelem*, yaitu dengan tujuan supaya memohon keselamatan dan rasa terimakasih. Dalam seni bangunan, bangunan Cili ditempatkan sebagai penjaga pintu selain memiliki nilai artistik, ada makna filosofis untuk menolak mara bahaya dengan harapan di dalam bangunan tersebut diberikan keselamatan dan kesuburan (Museum Bali,2020)

4. Keris

Dalam aspek sejarah, keris tak lepas perannya dari kisah Ken Arok dan Mpu Gandring, kutukan yang dibawa ketika Keris itu belum jadi. Makna filosofis yang terkandung adalah falsafah keilahian; berbagai bahan yang dilebur menjadi satu menggambarkan manunggal menyiratkan kekuatan pada sebilah pusaka.

Keris adalah salah satu perkembangan teknologi metalurgi yang sudah ada dalam masa lalu dalam bentuk senjata. Keris dapat dibedakan dengan jenis senjata tajam yang lain karena memiliki keunikan dilihat dari bentuknya. Bentuknya yang pipih, berkelok, terbuat dari campuran beberapa jenis logam yang umumnya terbuat dari besi, nikel, dan baja (Eveline,2008:101). Bagian-bagian keris terdiri dari Bilah Keris (*wilahan*), Ganja, Dhapur, Pamor, Hulu Keris/gagan (*Danganan*), Sarung Keris/wadah (*Werangka*) dan Wewer (Wartam,2015). Wilah yang merupakan bagian utama sebuah keris terdiri dari dhapur, atau bagian tertentu yang tidak sama untuk setiap wilahan. Lalu Wewer yang merupakan pembatas antara wilah dengan danganan, menunjukkan status sosial pemilik keris, biasanya terbuat dari emas atau perak. Bagian selanjutnya disebut danganan atau biasa disebut sebagai gagang. Werangka merupakan komponen akhir yang terbuat dari kayu jati, cendana atau kemuning yang juga mencerminkan status sosial pemiliknya. Bagi masyarakat Hindu Bali, keris memiliki banyak makna, yaitu sebagai pusaka, simbol Linggayoni, dan sarana upacara. Masyarakat Bali memandang keris sebagai pusaka karena sebgai upacara menggunakan keris. Besi, baja dan pamor yang merupakan bahan dasar pembuatan keris dimaknai dengan simbol Trisakti

(AUM). Sebagai pusaka budaya religious agama Hindu, keris digunakan dalam upacara Pasupati (Museum Bali,2020).

5. Peninggalan-peninggalan Kolonial

Pemerintahan Kolonial telah banyak meninggalkan jejak yang mendalam di Pulau Bali, khususnya dalam aspek sosial, Belanda banyak menaruh perhatiannya terhadap tatanan hidup masyarakat. Peran mereka dalam menaklukkan raja-raja di Bali membuat legitimasinya sebagai penguasa di Nusantara semakin kuat. Konsentrasi yang difokuskan untuk melakukan eksploitasi terhadap Kebudayaan Bali menandakan ciri yang berbeda dari daerah lain, ketika Jawa dan Sumatera dikeruk sumber dayanya sebagai komoditas niaga, justru Bali dengan keindahan di dalamnya dilestarikan, maka dengan itu Bali mulai menjadi terkenal masyarakat mancanegara, disusul oleh berbagai kunjungan-kunjungan dan berakhir dengan banyaknya benda yang dibawa keluar sebagai cinderamata.

Bangunan Museum Bali adalah peninggalan paling nyata yang bisa disaksikan, lalu di dalamnya terdapat benda-benda antik yang biasa digunakan oleh serdadu, opsir, maupun orang sipil Belanda. Beberapa diantaranya adalah topi yang terbuat dari kuningan, beberapa jenis senapan api, dan lain-lain. Kesemuanya adalah bentuk nyata

peninggalan sejarah yang masih bisa disaksikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa Museum Bali didirikan untuk melestarikan peninggalan budaya Bali yang kebanyakan telah diambil dan dijadikan cinderamata oleh wisatawan pada era Kolonial Belanda. Pencetus pendirian museum tersebut adalah Asisten Residen Bali dan Lombok, W.F.J. Kroom dengan tujuan supaya generasi selanjutnya tidak melupakan peristiwa yang terjadi terutama pasca penaklukan yang dilakukan oleh Belanda terhadap kerajaan-kerajaan di Bali. Museum Bali terletak di wilayah Kelurahan Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

Sejarah berdirinya Museum Bali dimulai sejak berlakunya *Pax Neerlandica* di wilayah Bali, dan mengalami banyak hambatan, diantaranya adalah bencana alam gempa bumi yang terjadi pada Januari 1917, kemudian krisis dana yang dialami sebagai akibat dari gempa bumi, mengingat pemerintah Belanda juga memiliki perhatian lain selain bangunan Museum Bali. sepanjang 10 tahun pertama sejak diresmikan pada 8

Desember 1932, koleksi yang dimiliki belum memiliki status tetap karena sebagian koleksi merupakan titipan para kolektor baik yang berasal dari Bali maupun dari luar negeri. Museum Bali sempat tutup pada akhir pemerintahan Jepang di Indonesia karena memanasnya situasi yang ada terutama di wilayah kota Denpasar.

Setelah masa proklamasi kemerdekaan Indonesia, Museum Bali tidak terlalu banyak mengalami perkembangan karena koleksi-koleksi berupa titipan diminta kembali oleh yang punya. Hal ini terus berlangsung selama 21 tahun berikutnya, pada tahun 1966, Yayasan Bali Museum menyerahkan tanggung jawab pengelolaan di bawah pengawasan Dirjen Kemendikbud. Maka setelah itulah koleksi mulai didapatkan dengan cara survei dan ekskavasi langsung di lapangan. Disamping itu mulai dibentuk susunan pengurus berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud di bidang permuseuman tingkat daerah. Pembangunan juga dilanjutkan di bagian selatan dan bagian Gedung Timur.

Memasuki masa Reformasi, pemberlakuan otonomi daerah berdampak kepada status Museum Bali, yang awalnya dikelola oleh pemerintah pusat, kini diserahkan kepada pemerintah daerah Provinsi Bali pada tahun 2000 dengan nama UPTD. Museum Bali. Hingga Saat

ini, Museum ini memiliki lima ruangan pameran. Ruangan pertama yaitu Gedung Timur yang terdiri dari dua lantai, lantai pertama menyimpan artefak pra-aksara, sedangkan ruangan lantai dua memamerkan beberapa peralatan upacara, peralatan pertanian, serta peralatan yang digunakan saat kedudukan Belanda di Bali, terdapat banyak koleksi Museum Bali yang bisa digunakan sebagai sumber belajar, diantaranya adalah artefak pra-aksara, berbagai jenis uang kepeng, sarana upacara, dan berbagai jenis keris.

Maka berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan, disimpulkan bahwa Museum Bali dan koleksinya memiliki nilai sejarah yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hal yang bisa dicatat sebagai saran adalah diharapkan bahwa penelitian ini diharapkan mampu melengkapi hal lain yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya, terkait yang berhubungan dengan manfaatnya sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, dkk. (2015). *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*.

- Denpasar: Udayana University Press
- Arthanegara, dkk. (1982). *Mengenal Beberapa Museum di Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daliman,A.(2015) *Metode Penelitian Sejarah*.Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Gde Agung, A.A (1989). *Sejarah Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: UGM
- Pageh, I Made. (2000). *Pengantar Ilmu Sejarah*. IKIP Negeri Singaraja
- Pengembangan Permuseuman Bali*. (1982). Menyongsong 50 Tahun Museum Bali. Denpasar.
- S, Eveline. (2008). *Nilai Keindahan dan Keunikan Hulu Keris Bali*. Jurnal Dimensi vol. 6 no.1. Jakarta: Universitas Triksakti
- Sendra, I Made. (2016). *Paradigma Kepariwisata Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisata Budaya* dalam Jurnal Kajian Bali. UNUD
- TP2D (Tim Pengendalian Pembangunan Daerah/Team Pengawasan dan Perencanaan) (1973). *Data-data Proyek Pelita Tahun 1969 - 1973*. Bali: Departemen Penerangan
- UPT. Museum Bali (2020). *Guide Book to Museum Bali*, Denpasar: Dinas Kebudayaan

Sumber Internet

- I Wartam, ING Dharma Murti. (2015) Parisada Hindu Dharma Indonesia. <http://phdi.or.id/artikel/fungsi+dan+makna+keris+di+bali> diunduh pada Kamis, 04 Februari 2020